

ANALISIS EFEKTIVITAS AKREDITASI DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DASAR DI SDN 61/I MUARA BULIAN

Nurul Halimah¹, Chintya Lianti², Dedi Irawan³, Diana Alpatina⁴, Harira Hasana⁵, Zuraini⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Islam Batang Hari, Jambi, Indonesia

Correspondent Email : nurulhalimah6754@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to determine the implementation, impact, and constraints of the accreditation system in improving the quality of education at Sekolah Dasar Negeri 64/I Muara Bulian, Batanghari Regency. This study employs a qualitative approach with a phenomenological method. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews with the principal and teachers, and documentation. The results indicate that the implementation of accreditation at this school has run effectively and successfully achieved an "A" accreditation rank. The positive impacts of this achievement are reflected in the improved quality of school management, enhanced learning processes, increased teacher competence, and the fulfillment of adequate infrastructure. Nevertheless, the school still faces several constraints, such as the need to develop certain infrastructure specifically, the optimization of utilizing accreditation recommendations, and the challenges in maintaining a quality school culture consistently and sustainably.

Keywords: Accreditation System, Effectiveness, Educational Quality, Elementary School.

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, dampak, serta kendala sistem akreditasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 64/1 Muara Bulian, Kabupaten Batanghari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam bersama kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi akreditasi di sekolah ini berjalan efektif dan berhasil meraih predikat akreditasi A. Dampak positif dari pencapaian tersebut terlihat pada peningkatan kualitas pengelolaan sekolah, perbaikan proses pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai. Meskipun demikian, sekolah masih menghadapi beberapa kendala, seperti perlunya pengembangan sarana prasarana tertentu secara spesifik, optimalisasi pemanfaatan hasil rekomendasi akreditasi, serta tantangan dalam mempertahankan budaya mutu sekolah secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Efektivitas, Mutu Pendidikan, Sekolah Dasar, Sistem Akreditasi

Article History

Submission: 11/23/2025 Revision: 12/19/2015 Accepted: 12/26/2025 Published: 07/16/2026

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial dalam sistem pendidikan nasional yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Upaya peningkatan mutu pada jenjang ini menuntut adanya standardisasi dan pengawasan yang konsisten agar proses pembelajaran berjalan optimal. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik semata, melainkan juga dari kemampuan institusi dalam menciptakan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Aminudin Busra et al., 2024). Oleh karena itu, penjaminan mutu secara internal dan eksternal mutlak diperlukan guna memastikan setiap sekolah dasar mampu menyelenggarakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pemerintah Indonesia melalui Badan Akreditasi Nasional menggunakan instrumen akreditasi sebagai mekanisme formal evaluasi kelayakan satuan pendidikan. Akreditasi sekolah memiliki peran sebagai akuntabilitas atau bentuk tanggung jawab lembaga terhadap publik mengenai kelayakan pelayanan yang diberikan (Hamzah & Joko, 2022). Lebih dari sekadar pemenuhan kewajiban administratif, sistem ini dirancang sebagai alat strategis untuk mendorong perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) di setiap aspek pendidikan (Ichsan, 2024). Melalui penilaian yang objektif, sekolah dasar diarahkan untuk terus meningkatkan standar layanan secara konsisten demi menjaga kepercayaan masyarakat.

Implementasi akreditasi membawa dampak sistemik yang signifikan terhadap dinamika internal sekolah dasar. Keberhasilan meraih predikat akreditasi yang tinggi terbukti berkontribusi nyata dalam penguatan budaya mutu serta penguatan kapasitas tata kelola kelembagaan (Afridoni, 2023). Dampak positif tersebut terlihat pada peningkatan kompetensi pedagogik guru, penyelarasan kurikulum, serta pemenuhan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya lingkungan belajar kondusif (Jamil et al., 2025). Ketika sebuah sekolah berkomitmen memenuhi indikator akreditasi, seluruh elemen sekolah bergerak serempak untuk meningkatkan mutu input, proses, hingga output pendidikan (Qarasyi, 2023).

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan akreditasi di sekolah dasar sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan nyata di lapangan. Tantangan utama yang kerap muncul meliputi keterbatasan pemahaman pemangku kepentingan mengenai instrumen penilaian, keterbatasan anggaran, serta kesenjangan pemenuhan sarana dan prasarana (Maulana, 2022). Selain itu, banyak sekolah masih terjebak dalam pola pikir pemenuhan administratif sesaat, sehingga melakukan persiapan lembur mendadak yang justru menguras energi tanpa memberikan dampak jangka panjang terhadap esensi pembelajaran di kelas (Aprilianti et al., 2023).

Memasuki tahun 2026, paradigma akreditasi telah bergeser secara signifikan dengan memanfaatkan instrumen mutakhir yang lebih berfokus pada pembuktian kinerja nyata dan refleksi digital, bukan lagi sekadar tumpukan dokumen fisik (KelasMaster.id, 2026). Di era digital ini, pemanfaatan teknologi informasi menjadi faktor pendukung utama untuk mendokumentasikan proses kinerja sekolah secara otentik dan berkelanjutan (Hasanah & Mustofa, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam mengenai efektivitas implementasi, dampak, serta kendala

sistem akreditasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 64/1 Muara Bulian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai efektivitas sistem akreditasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 64/I Muara Bulian. Pendekatan kualitatif pada hakikatnya diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk memahami pola perilaku manusia serta makna di balik tindakan yang sulit diukur dengan angka (Fadli, 2022). Penelitian kualitatif ini berpangkal pada pola pikir induktif melalui pengamatan objektif-partisipatif terhadap fenomena nyata di lapangan (Moleong, 2023). Dalam konteks ini, data yang dikumpulkan hadir dalam bentuk kata-kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar perilaku deskriptif dari para informan yang diamati secara holistik pada kondisi yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022).

Situasi sosial dalam penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri 64/I Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, yang dipilih karena sekolah tersebut telah mengimplementasikan sistem akreditasi sebagai instrumen strategis penjaminan mutu. Subjek penelitian diartikan sebagai individu, benda, atau peristiwa yang menjadi tempat melekatnya variabel atau fokus permasalahan penelitian (Arikunto, 2023). Untuk memperoleh data yang mendalam dan spesifik, penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dinilai paling memahami masalah penelitian (Sari, 2024). Berdasarkan teknik tersebut, Kepala Sekolah ditetapkan sebagai informan kunci (*key informan*), sedangkan tenaga pendidik (guru) bertindak sebagai informan tambahan untuk memberikan data pelengkap.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama atau basis informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya di lapangan melalui wawancara, observasi, maupun survei (Husein, 2022). Karakteristik data primer dalam penelitian ini bersifat sangat spesifik karena disesuaikan langsung dengan kebutuhan analisis mengenai efektivitas proses akreditasi. Data primer ini berwujud pernyataan lisan dan informasi kontekstual mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah serta partisipasi aktif para guru dalam memenuhi indikator mutu yang dipersyaratkan oleh instrumen akreditasi nasional.

Sebagai pendukung data utama, data sekunder diintegrasikan untuk memperkaya analisis, mendukung validitas informasi, serta membantu peneliti mencapai titik jenuh data sehingga keabsahannya tidak diragukan. Data sekunder diartikan sebagai data pelengkap yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh pihak luar atau institusi terkait sebelum penelitian ini dilakukan (Wahyuni, 2025). Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen portofolio akreditasi sekolah (seperti hasil penilaian, instrumen instansional, dan laporan evaluasi diri sekolah), program kerja peningkatan mutu pendidikan, serta laporan monitoring internal. Keseluruhan data ini diperoleh dari sumber data yang ada di Sekolah Dasar Negeri 64/1 Muara Bulian, baik berupa manusia (informan), arsip administratif, maupun peristiwa kegiatan di sekolah.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis demi memperoleh informasi yang akurat dan relevan melalui kerangka kerja tripartit yang terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan sebagai dasar ilmu pengetahuan ilmiah untuk mengamati secara langsung menggunakan seluruh pancaindra mengenai realitas pelaksanaan standar mutu akreditasi di lapangan (Nasution, 2023). Metode wawancara mendalam dilakukan melalui interaksi tanya jawab langsung bersama kepala sekolah dan guru untuk menggali perspektif personal yang lebih mendalam mengenai kendala dan dampak akreditasi. Terakhir, teknik dokumentasi diterapkan untuk menghimpun data tertulis seperti struktur organisasi, rekaman foto kegiatan, dan berkas fisik penunjang akreditasi yang menguatkan hasil wawancara.

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini merupakan proses mencari, menyeleksi, dan menyusun secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya agar mudah dipahami. Proses analisis ini mengadopsi model interaktif yang meliputi empat tahapan simultan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2024). Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan informasi pada hal-hal pokok yang relevan dengan efektivitas akreditasi. Setelah itu, data disajikan (*data display*) dalam bentuk teks naratif yang terorganisasi agar pola hubungannya terlihat jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memahami makna, keteraturan, dan alur sebab-akibat dari temuan akreditasi di sekolah tersebut.

Untuk menjamin keabsahan, kredibilitas, dan akuntabilitas akademik dari seluruh data yang telah dihimpun, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan faktor eksternal di luar data tersebut sebagai instrumen pembanding atau pengecekan ulang (Prastowo, 2026). Operasionalisasi triangulasi

dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan pernyataan publik informan dengan sikap pribadinya, serta menyelaraskan informasi lisan dengan bukti dokumen administratif terkait. Melalui proses pengecekan silang yang ketat terhadap sumber-sumber tersebut, kebenaran empiris mengenai implementasi sistem akreditasi di Sekolah Dasar Negeri 64/1 Muara Bulian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Implementasi Sistem Akreditasi

Hasil penelitian lapangan di Sekolah Dasar Negeri 64/I Muara Bulian Kabupaten Batanghari menunjukkan bahwa implementasi sistem akreditasi telah terlaksana secara sistematis dan terarah berbasis pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Titi Umiyati, S.Pd.I., M.Pd., pelaksanaan akreditasi dioperasikan melalui keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah dengan pembagian tugas yang jelas untuk memastikan terpenuhinya indikator mutu kelayakan satuan pendidikan. Secara prosedural, sekolah menempuh alur yang terstruktur meliputi persiapan pemetaan bukti fisik, pengisian instrumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS) secara objektif, visitasi lapangan oleh tim asesor untuk verifikasi data, hingga tahap penilaian, penetapan hasil, serta pelaksanaan tindak lanjut atas rekomendasi perbaikan mutu yang diberikan. Keterlibatan aktif ini dikonfirmasi oleh guru kelas, Ibu Daroza, S.Pd., yang menyatakan bahwa proses penyiapan administrasi perangkat pembelajaran dan dokumen kelas berwujud positif pada peningkatan ketertiban tata kelola instruksional kelas.

Dampak Akreditasi Terhadap Mutu Pembelajaran dan Profesionalisme Guru

Pelaksanaan akreditasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap dimensi internal sekolah, khususnya pada peningkatan mutu proses pembelajaran dan penguatan profesionalisme tenaga pendidik serta kependidikan. Data observasi kelas mengonfirmasi bahwa pasca-akreditasi, kegiatan belajar mengajar berjalan lebih terencana, terarah, tertib, dan kondusif karena guru secara konsisten mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terstandarisasi. Keterangan dari informan guru menerangkan bahwa regulasi instrumen akreditasi memaksa para pendidik untuk lebih disiplin dan

bertanggung jawab dalam menyiapkan perangkat administrasi mengajar serta mengevaluasi hasil belajar siswa secara berkala. Selain pada aspek pedagogis guru, dampak ketertiban ini juga menyasar pada tenaga kependidikan, di mana pengelolaan administrasi tata usaha sekolah menjadi lebih rapi, teratur, dan fungsional dalam mendukung sistem kerja kelembagaan yang profesional.

Dampak Akreditasi Terhadap Kepercayaan Publik dan Fasilitas Sekolah

Selain berdampak pada iklim kerja internal, capaian predikat akreditasi "A" di Sekolah Dasar Negeri 64/I Muara Bulian berkontribusi linier terhadap peningkatan citra lembaga dan kepercayaan masyarakat serta orang tua murid. Kepala sekolah menegaskan bahwa pengakuan resmi berupa status akreditasi unggul memicu pandangan positif publik dan memperkuat keyakinan orang tua untuk menitipkan pendidikan anak-anak mereka di sekolah ini. Di sisi lain, tuntutan instrumen akreditasi bertindak sebagai stimulator bagi manajemen sekolah untuk melakukan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan secara bertahap. Temuan observasi membuktikan adanya komitmen pemenuhan fasilitas penunjang belajar yang disesuaikan dengan kemampuan anggaran, sehingga proses perbaikan fisik sekolah tidak bersifat momentum saja melainkan berjalan sebagai bagian dari rencana strategis jangka panjang.

Kendala yang Dihadapi dalam Peningkatan Mutu

Meskipun membawa implikasi transformatif yang positif, data lapangan mengidentifikasi empat kendala utama yang menghambat optimalisasi peningkatan mutu berkelanjutan pasca-akreditasi. Pertama, terdapat keterbatasan pemenuhan fasilitas dan sarana penunjang tertentu yang belum sepenuhnya mencapai standar ideal SNP akibat ketergantungan pada proses pendanaan eksternal. Kedua, sinergi koordinasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah dinilai masih bersifat situasional-teknis sehingga belum solid secara berkesinambungan. Ketiga, masih kuatnya orientasi kerja warga sekolah yang cenderung berfokus pada pemenuhan kelengkapan administratif sesaat demi formalitas nilai akreditasi dibandingkan berfokus pada inovasi mutu jangka panjang. Keempat, keterbatasan kualitas serta kuantitas sumber daya manusia yang dibarengi dengan minimnya kapasitas pendanaan mandiri sekolah menjadi faktor penghambat utama dalam merealisasikan program-program pengembangan mutu secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Analisis Efektivitas Implementasi Sistem Akreditasi

Pembahasan mengenai implementasi sistem akreditasi di Sekolah Dasar Negeri 64/I Muara Bulian mengindikasikan bahwa manajemen sekolah telah berhasil mentransformasi instrumen akreditasi dari sekadar alat kendali eksternal menjadi mekanisme penjaminan mutu internal yang efektif. Keberhasilan alur pelaksanaan akreditasi—mulai dari evaluasi diri melalui EDS hingga visitasi asesor—membuktikan bahwa sekolah menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas tata kelola. Keterlibatan multi-stakeholder dalam pembagian kerja menunjukkan adanya kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, di mana seluruh komponen digerakkan untuk memenuhi indikator SNP secara kolektif. Efektivitas ini sejalan dengan teori manajemen mutu terpadu yang menyatakan bahwa keberhasilan standarisasi pendidikan sangat ditentukan oleh komitmen sistemik seluruh elemen organisasi dalam menerjemahkan kriteria penilaian menjadi rutinitas kerja harian yang sistematis.

Konstruksi Akreditasi dalam Peningkatan Profesionalisme dan Mutu Instruksional

Secara substantif, dampak positif akreditasi terhadap kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru di sekolah ini membuktikan bahwa akreditasi berfungsi sebagai instrumen pembinaan mutu (*developmental tools*), bukan sekadar instrumen penghakiman (*judgmental tools*). Perubahan perilaku guru yang menjadi lebih disiplin menyusun perangkat mengajar (seperti RPP dan instrumen penilaian) menunjukkan adanya penguatan budaya tertib administrasi yang bermuara pada peningkatan mutu instruksional di kelas. Ketika proses pembelajaran dikonstruksikan berdasarkan standar kurikulum yang jelas, siswa mendapatkan hak layanan pendidikan yang bermutu dan terukur. Fenomena ini menegaskan bahwa tuntutan pemenuhan indikator akreditasi mampu menstimulasi perubahan perilaku kerja pendidik dari yang semula konvensional menjadi lebih berbasis kinerja profesional demi menjaga mutu output pendidikan.

Pengaruh Predikat Akreditasi terhadap Akuntabilitas Publik dan Revitalisasi Sarana

Peningkatan kepercayaan masyarakat pasca-perolehan akreditasi A memberikan penegasan bahwa status akreditasi merupakan bentuk akuntabilitas publik yang memiliki nilai legitimasi kuat di mata masyarakat. Di era kompetisi kelembagaan saat ini, sertifikat akreditasi berfungsi sebagai *social signaling* yang menjamin bahwa sekolah telah memenuhi kelayakan penyelenggaraan pendidikan nasional, sehingga mengurangi asimetri informasi antara sekolah dan orang tua murid. Sementara itu, dorongan revitalisasi sarana dan prasarana secara bertahap memperlihatkan bahwa pemenuhan fasilitas tidak lagi dipandang sebagai pengeluaran biaya (*cost*), melainkan investasi jangka panjang (*investment*) untuk mempertahankan predikat unggul tersebut. Komitmen ini esensial guna memastikan bahwa lingkungan fisik sekolah tetap adaptif dan kondusif dalam menunjang dinamika kurikulum yang berkembang.

Solusi Strategis Mengatasi Kendala Administratif dan Keterbatasan Sumber Daya

Tantangan nyata berupa keterbatasan dana, SDM, serta jebakan orientasi yang bersifat "formalitas-administratif" memerlukan reposisi paradigma dari seluruh pemangku kepentingan di Sekolah Dasar Negeri 64/1 Muara Bulian. Sekolah tidak boleh terjebak dalam siklus pemenuhan dokumen hanya menjelang tahun visitasi, melainkan harus mengintegrasikan rekomendasi hasil akreditasi ke dalam Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) sekolah secara berkesinambungan. Untuk mengatasi keterbatasan anggaran dan SDM, kepala sekolah perlu memperkuat sinergi kemitraan bersama komite sekolah dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi guna mengefisiensikan beban kerja administrasi guru. Dengan mengalihkan fokus dari beban administratif ke arah inovasi pembelajaran yang berkelanjutan, kendala-kendala tersebut dapat diminimalisasi sehingga esensi utama akreditasi sebagai pendorong peningkatan mutu pendidikan nasional yang hakiki dapat tercapai secara konsisten.

KESIMPULAN

Implementasi sistem akreditasi di Sekolah Dasar Negeri 64/I Muara Bulian Kabupaten Batanghari telah berjalan dengan cukup efektif dan memberikan kontribusi positif yang signifikan. Keberhasilan ini ditandai oleh kejelasan tujuan, pembagian tugas yang terstruktur, serta keterlibatan aktif dari seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, hingga

tenaga kependidikan dalam setiap tahapan akreditasi. Proses yang meliputi persiapan, pengisian instrumen, visitasi, hingga tindak lanjut hasil penilaian ini terbukti mampu menstimulasi peningkatan mutu pendidikan secara nyata. Dampak positifnya terlihat jelas pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas, penguatan profesionalisme guru, kerapian tata kelola administrasi sekolah, serta mendorong perbaikan sarana dan prasarana pendidikan.

Namun demikian, sekolah masih menghadapi beberapa tantangan dan kendala struktural yang memengaruhi optimalisasi peningkatan mutu secara menyeluruh. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan fasilitas penunjang yang belum sepenuhnya memenuhi standar nasional ideal, kurangnya sinergi yang solid dan konsisten di antara pemangku kepentingan (*stakeholders*), terbatasnya kapasitas pendanaan mandiri dan sumber daya manusia, serta adanya kecenderungan orientasi kerja yang masih dominan pada pemenuhan kelengkapan administratif semata daripada inovasi mutu berkelanjutan. Keterbatasan-keterbatasan ini menyebabkan esensi dari program peningkatan mutu pendidikan di lapangan belum dapat terealisasi secara maksimal dan merata di semua aspek.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, pihak manajemen sekolah telah menginisiasi berbagai langkah solutif dan strategis. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memperkuat koordinasi internal, membangun kerja sama yang lebih solid antara kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, serta menata pengelolaan administrasi akreditasi agar lebih terstruktur dan efisien. Di samping itu, sekolah berkomitmen melakukan pemenuhan sarana fisik secara bertahap sesuai kapasitas anggaran yang tersedia, sekaligus mereposisi hasil dan rekomendasi akreditasi sebagai instrumen evaluasi diri yang fundamental guna merumuskan program peningkatan kualitas layanan pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Titi Umiyati, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Sekolah, serta Ibu Daroza, S.Pd. beserta seluruh majelis guru dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar Negeri 64/1 Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, atas izin, bantuan, dan kerja sama yang luar biasa selama proses pengumpulan data penelitian ini. Apresiasi yang tinggi juga penulis tunjukkan kepada dosen pengampu mata kuliah Sistem

Informasi Manajemen Pendidikan di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Batang Hari, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam penyusunan artikel ini. Semoga hasil kajian mengenai efektivitas sistem akreditasi dalam meningkatkan mutu pendidikan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan tata kelola dan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Afridoni, A. (2023). Akreditasi sebagai instrumen penjaminan mutu dalam dunia pendidikan. *Jurnal Inovasi Strategi*, 5(2), 112–125.

Aminudin Busra, M., et al. (2024). Peran akreditasi dalam peningkatan mutu lulusan dalam dunia pendidikan. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 8(2), 2140–2152.

Aprilianti, R., et al. (2023). Hambatan administratif dalam persiapan akreditasi tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 9(2), 70–78.

Arikunto, S. (2023). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. Revisi). Rineka Cipta.

Fadli, M. R. (2022). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.

Hamzah, H., & Joko, W. (2022). Optimalisasi pelaksanaan akreditasi madrasah sebagai upaya penjaminan mutu pendidikan. *Jurnal Honai*, 4(2), 130–142.

Hasanah, N., & Mustofa, A. (2024). Pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung efisiensi sistem akreditasi sekolah di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45–58.

Husein, U. (2022). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis* (Ed. 3). Rajawali Pers.

Ichsan, M. (2024). Sistem akreditasi dan dampaknya terhadap perbaikan standar mutu lembaga pendidikan nasional. *Jurnal Media Akademik*, 6(3), 201–215.

Jamil, A., et al. (2025). Korelasi predikat akreditasi dengan peningkatan kualitas sarana pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 18–30.

KelasMaster.id. (2026). Sisi gelap akreditasi: 5 jebakan fatal sekolah di 2026. Diakses dari <https://kelasmaster.id/akreditasi-dan-mutu-pendidikan/sisi-gelap-akreditasi-5-jebakan-fatal-sekolah-di-2026/>

- Maulana, F. (2022). Determinasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan akreditasi sekolah dasar. *Jurnal Pendas Mahakam*, 9(2), 136–142.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. H. (2023). Teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Ilmu Sains dan Sosial*, 7(2), 145–158.
- Prastowo, A. (2026). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian* (Ed. 4). Ar-Ruzz Media.
- Qarasyi, A. Q. (2023). Pentingnya akreditasi dalam meningkatkan mutu lulusan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 11(2), 89–97.
- Sari, P. K. (2024). Strategi sampling dalam penelitian tindakan kelas dan kualitatif pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 82–95.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2025). *Qualitative research method: Theory and practice for business and education* (3rd ed.). Salemba Empat.